

**ANALISIS NILAI PANCA SATYA DALAM GEGURITAN JAYAPRANA SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS X DI
SMK NEGERI 1 BUSUNGBIU**

Dewa Ayu Komang Sri Purnamiasih ¹, Made Susila Putra ², Made Reland
Udayana Tangkas ³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sastra Agama dan Bahasa Bali, Fakultas Dharma
Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹sripurnamiasih0@gmail.com, ²silavanblog@gmail.com,

³tangkas.udayana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of Panca Satya in Geguritan Jayaprana by I Ketut Ginarsa and to examine their relevance to strengthening the character of tenth-grade students at SMK Negeri 1 Busungbiu. The study is motivated by the gap between students' weak internalization of character values, such as discipline violations, and the demands of professional character in the workplace, as well as the limited research linking Balinese local wisdom to character education in vocational schools. This research employs a descriptive-interpretative qualitative method that combines textual analysis with field-based contextual study. The text of Geguritan Jayaprana was analyzed using Riffaterre's semiotics to identify and interpret the values of Panca Satya, which were then classified according to Max Scheler's hierarchy of values. Field data obtained through observation, interviews, and documentation at SMK Negeri 1 Busungbiu were analyzed using Thomas Lickona's character education theory, with data validity examined through source triangulation. The findings show that Geguritan Jayaprana contains five dimensions of Panca Satya values, namely Satya Hredaya, Satya Wacana, Satya Laksana, Satya Semaya, and Satya Mitra, with Satya Semaya as the most dominant matrix. Based on Max Scheler's hierarchy, Satya Hredaya occupies the value of holiness, Satya Wacana, Satya Laksana, and Satya Semaya occupy spiritual values, while Satya Mitra occupies vital values. All five values proved relevant to strengthening students' honesty, politeness, discipline, responsibility, commitment, and social care, although students' moral feeling and consistent moral action still need to be strengthened beyond mere moral knowing. This study recommends the use of Geguritan Jayaprana as a source of character education based on Balinese local wisdom in schools.

Keywords: *Panca Satya, Geguritan Jayaprana, Riffaterre's semiotics, Max Scheler's values, character education, SMK Negeri 1 Busungbiu.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai *Panca Satya* dalam *Geguritan Jayaprana* karya I Ketut Ginarsa serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan karakter siswa kelas X di SMK Negeri 1 Busungbiu. Penelitian ini didasari oleh kesenjangan antara lemahnya internalisasi nilai karakter siswa, seperti pelanggaran tata tertib dan minimnya kedisiplinan, dengan tuntutan karakter profesional dunia kerja, serta terbatasnya kajian yang menghubungkan nilai kearifan lokal Bali dengan pendidikan karakter di sekolah kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif yang memadukan analisis teks dan kajian kontekstual lapangan. Teks *Geguritan Jayaprana* dianalisis menggunakan semiotika Riffaterre untuk mengidentifikasi dan memaknai nilai *Panca Satya*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan hierarki nilai Max Scheler. Data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Busungbiu dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Geguritan Jayaprana* memuat lima dimensi nilai *Panca Satya*, yaitu *Satya Hredaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Semaya*, dan *Satya Mitra*, dengan *Satya Semaya* sebagai matriks paling dominan. Berdasarkan hierarki nilai Max Scheler, *Satya Hredaya* menempati nilai kesucian, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, dan *Satya Semaya* menempati nilai kejiwaan, sedangkan *Satya Mitra* menempati nilai kehidupan. Kelima nilai tersebut terbukti relevan terhadap penguatan karakter jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, komitmen, dan kepedulian sosial pada siswa, meskipun penghayatan dan tindakan moral siswa secara konsisten masih perlu diperkuat melampaui aspek pengetahuan semata. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan *Geguritan Jayaprana* sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali di sekolah.

Kata kunci: *Panca Satya*, *Geguritan Jayaprana*, semiotika Riffaterre, nilai Max Scheler, pendidikan karakter, SMK Negeri 1 Busungbiu.

A. Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia di tengah perubahan sosial-budaya era digital. Meskipun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah menegaskan komitmen negara,

implementasinya di satuan pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan nilai karakter dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tantangan ini menjadi lebih kompleks karena lulusan dituntut memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika profesional sesuai kebutuhan dunia industri. Di Bali,

upaya ini diperkuat oleh Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 yang menekankan pemanfaatan sastra Bali sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Muliani & Muniksu, 2020). Namun, berbagai pelanggaran disiplin di sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter masih cenderung berhenti pada tataran kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif serta tindakan moral (Hikmasari et al., 2021)

Fenomena tersebut ditemukan secara nyata di SMK Negeri 1 Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan wawancara awal dengan guru Bahasa Bali pada 24 Desember 2025, ditemukan pelanggaran berupa keterlambatan datang ke sekolah, kelalaian memakai atribut sekolah, ketidaksesuaian penampilan rambut, dan penggunaan knalpot brong. Keempat bentuk pelanggaran tersebut mencerminkan lemahnya internalisasi nilai *Panca Satya*: keterlambatan mengindikasikan pelanggaran *Satya Semaya* (kesetiaan pada janji/waktu), kelalaian atribut dan penampilan mencerminkan pelanggaran *Satya Laksana* (kesetiaan pada tugas), sedangkan penggunaan knalpot

brong mencerminkan pengabaian *Satya Hredaya* (kesetiaan pada hati nurani) dan *Satya Mitra* (kepedulian sosial) yang sejalan dengan prinsip Tat Twam Asi dalam etika Hindu-Bali. Kondisi ini penting untuk dicermati karena siswa kelas X SMK berada pada titik awal perjalanan menuju dunia kerja, sehingga karakter yang matang disiplin waktu, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama perlu dibentuk sejak dini.

Sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan*, mengandung ajaran moral yang teruji secara kultural dan berfungsi sebagai media transfer nilai lintas generasi (Astawan et al., 2022). *Geguritan Jayaprana* merupakan karya sastra klasik Bali yang sarat ajaran kesetiaan, tanggung jawab, integritas, dan keteguhan pada dharma, mengisahkan tokoh I Jayaprana yang setia kepada raja, berbakti, dan berintegritas tinggi (Suwartika, 2020). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *Panca Satya* dalam ajaran Hindu yang meliputi *Satya Hredaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Semaya*, dan *Satya Mitra* (Dauh, 2019). SMK Negeri 1 Busungbiu dipilih sebagai lokasi penelitian karena fenomena degradasi

moral yang teridentifikasi, pembelajaran *geguritan* yang telah menjadi bagian kurikulum Bahasa Bali kelas X, serta representasi kelima dimensi *Panca Satya* yang komprehensif dalam *Geguritan Jayaprana*.

Penelitian terdahulu telah mengkaji *Geguritan Jayaprana* dari aspek struktur naratif, nilai pendidikan, maupun ajaran karmaphala dan *Panca Satya*. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan analisis semiotik dengan hierarki nilai filosofis serta relevansinya terhadap penguatan karakter siswa SMK secara komprehensif (Dwipayana, 2020). Kesenjangan konseptual dan metodologis inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yang memadukan tiga kerangka analisis secara berurutan: semiotika Riffaterre untuk mengungkap lapisan makna simbolik teks, hierarki nilai Max Scheler untuk mengklasifikasikan kedalaman filosofis nilai, serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona untuk mengkaji relevansi pedagogisnya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini

adalah: (1) nilai-nilai *Panca Satya* apa saja yang terdapat dalam *Geguritan Jayaprana*? (2) bagaimana makna nilai *Panca Satya* dalam *Geguritan Jayaprana*? dan (3) bagaimana relevansi nilai *Panca Satya* terhadap penguatan karakter siswa kelas X di SMK Negeri 1 Busungbiu? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai *Panca Satya* menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, menganalisis maknanya menggunakan teori nilai Max Scheler, dan menganalisis relevansinya terhadap penguatan karakter siswa berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif yang bekerja pada dua tingkatan: deskriptif untuk menjelaskan isi eksplisit teks *Geguritan Jayaprana* (tindakan tokoh, dialog, dan peristiwa), dan interpretatif untuk mengungkap makna *Panca Satya* yang tersirat di baliknya, sehingga interpretasi selalu berpijak pada data tekstual yang dapat dikutip dan dikonfirmasi (Waruwu, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMK

Negeri 1 Busungbiu, Desa Titab, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, pada rentang Januari-Juli 2026, dengan peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (human instrument) dan pengamat non-partisipan.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer meliputi teks Geguritan Jayaprana karya I Ketut Ginarsa (1978) yang terdiri atas 179 pupuh, dengan unit analisis dipilih secara purposive berdasarkan kriteria memuat konflik moral, tindakan atau keputusan tokoh, relasi sosial, dan implikasi nilai; serta informan lapangan berupa satu guru Bahasa Bali, satu guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan tujuh siswa kelas X lintas jurusan yang dipilih melalui purposive sampling. Data sekunder meliputi profil sekolah, tata tertib siswa, dan modul ajar Bahasa Bali kelas X. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan terintegrasi. Tahap pertama adalah analisis teks

menggunakan semiotika Riffaterre (1978, dalam Melani dkk., 2021) melalui pembacaan heuristik (makna literal), pembacaan hermeneutik (makna simbolik), dan penemuan matriks-model-varian, untuk menjawab rumusan masalah pertama. Tahap kedua adalah analisis nilai menggunakan hierarki Max Scheler nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kesucian (Azizah et al., 2024), untuk menjawab rumusan masalah kedua. Tahap ketiga adalah analisis relevansi menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) melalui pemetaan nilai ke dalam komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dipadukan dengan analisis data lapangan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (1996) berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan teks, dokumen sekolah, dan hasil wawancara (Susanto & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dan Makna Nilai *Panca Satya* dalam *Geguritan Jayaprana*

Pembacaan berulang terhadap teks *Geguritan Jayaprana* menemukan lima dimensi nilai *Panca Satya* yang direpresentasikan secara konsisten melalui dialog, tindakan, dan peristiwa yang dialami tokoh Jayaprana dan Layonsari. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menjalin dalam satu kesatuan narasi yang menampilkan ujian kesetiaan dari berbagai sisi kehidupan tokoh, mulai dari kesadaran batin yang paling dalam hingga relasi sosial yang paling luas.

Satya Hredaya, yakni kesetiaan pada hati nurani, tampak paling kuat pada pada 107, 111, dan 116. Pembacaan heuristik terhadap ketiga pada tersebut menunjukkan Jayaprana secara harfiah menerima kenyataan bahwa dirinya akan dibunuh atas perintah raja, namun ia memilih untuk tidak melarikan diri. Pembacaan hermeneutik mengungkap bahwa penerimaan ini bukan kepasrahan pasif: ungkapan "*sampun ia ngrasa pejah, nanging benehe tindihin*" pada pada 107 merepresentasikan pilihan moral yang sadar antara menyelamatkan diri atau

bertahan demi kebenaran, sementara ungkapan "*titiang suka kapademang*" pada pada 111 menjadi model puncak yang memadukan kesadaran penuh ("*sampun tatas ya pinaca*"), pengendalian emosi ("*lingnialon*"), dan kemurnian moral ("*tan pasisip*") sekaligus dalam satu ungkapan. Deklarasi "*tuara titiang takut pejah*" pada pada 116 menegaskan keberanian moral tertinggi tersebut di hadapan seluruh masyarakat yang menyaksikan. Dengan demikian, matriks *Satya Hredaya* dalam *Geguritan Jayaprana* adalah pengabdian pada hati nurani sebagai kekuatan batin yang bertahan bahkan di hadapan kematian.

Satya Wacana, yaitu kejujuran dalam ucapan, direpresentasikan melalui pernyataan Layonsari "*titiang tumut pramasatia*" pada pada 149. Secara hermeneutik, ungkapan ini menunjukkan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang dalam etika Hindu-Bali dikenal sebagai *Tri Kaya Parisudha* kejujuran yang lahir dari kesadaran batin, bukan dari tekanan sosial atau ketakutan akan konsekuensi. Kata "*nyalesoh*" (keluar begitu saja) pada larik yang sama menegaskan bahwa ucapan

tersebut adalah manifestasi spontan dari jiwa yang tidak dapat berbohong sekalipun di hadapan otoritas raja.

Satya Laksana, yaitu tanggung jawab dalam tindakan, tergambar pada pada 108 dan 114 melalui tindakan "*I Jayaprana mananggap*" (menerima surat perintah) dan tuturan Saunggaling "*mamargi cai pang melah*" (berjalanlah baik-baik) setelah menuntaskan tugasnya sebagai utusan raja. Kedua data ini secara hermeneutik memaknai tanggung jawab sebagai pelaksanaan swadharma, yaitu kewajiban moral yang dijalankan dengan kesadaran tulus sesuai peran masing-masing, tanpa menghapus sisi kemanusiaan pelakunya.

Satya Semaya, yaitu kesetiaan pada janji, paling menonjol pada pada 160 dan 177 melalui ungkapan kesetiaan Layonsari pada janji pernikahannya: "*titiang eling ring sengketa, bareng mati, ala ayu bareng titiang*". Kata "*eling*" (ingat/sadar) menyoroti kesadaran aktif yang terus merujuk pada janji, bukan sekadar perasaan sesaat, sehingga kesetiaan ini menembus tekanan sosial, kekuasaan raja, dan bahkan batas kematian. Berdasarkan pembacaan

hermeneutik menyeluruh terhadap teks, *Satya Semaya* inilah yang menjadi matriks paling dominan di antara kelima nilai *Panca Satya*, karena secara bersamaan beroperasi pada tiga dimensi individual, sosial, dan transendental serta berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita hingga resolusi akhirnya.

Satya Mitra, yaitu kesetiaan dalam relasi sosial, tampak pada pada 163 melalui gambaran "*embeh rawit, layone kadi mapeta*" yang menyertai kematian Layonsari setelah menyusul kekasihnya. Data ini merepresentasikan solidaritas dan kepedulian sosial Layonsari yang berujung pada pengorbanan diri, sebuah bentuk kesetiaan yang melampaui kepentingan pribadi dan menegaskan bahwa relasi antarmanusia dalam *Geguritan Jayaprana* dijunjung setara pentingnya dengan kesetiaan pada diri sendiri, pada ucapan, pada tugas, maupun pada janji.

2. Klasifikasi Nilai *Panca Satya* dalam Hierarki Nilai Max Scheler

Hasil analisis semiotik di atas selanjutnya diinterpretasikan menggunakan hierarki nilai Max Scheler untuk mengungkap

kedalaman bobot filosofis setiap dimensi *Panca Satya*. Jika Riffaterre menunjukkan apa dan bagaimana nilai direpresentasikan dalam teks, maka Scheler menjelaskan seberapa dalam signifikansi filosofis nilai tersebut terstruktur (Azizah et al., 2024). Tiga tingkatan hierarki yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kehidupan (*vital values*), nilai kejiwaan (*spiritual values*), dan nilai kesucian (*values of the holy*), karena nilai kenikmatan yang bersifat biologis-inderawi tidak relevan dengan *Panca Satya* yang berdimensi moral-spiritual.

Satya Hredaya menempati tingkat tertinggi, yakni nilai kesucian, karena kekuatan batin Jayaprana memprioritaskan kebenaran dan dharma di atas keselamatan pribadi bahkan ketika nyawanya terancam (Amri & Maharani, 2018). Dalam konteks Hindu-Bali, nilai ini terkait dengan kesadaran spiritual tertinggi berupa hubungan manusia dengan dharma dan Tuhan, yang membuat individu tetap teguh dalam kebenaran meski menghadapi tekanan dan ancaman. Ungkapan "*titiang suka kapademang*" lahir dari wawasan spiritual terdalam, bukan

pertimbangan sosial atau upaya mempertahankan diri, melainkan penegasan dharma sebagai nilai absolut.

Satya Wacana, *Satya Laksana*, dan *Satya Semaya* menempati tingkat nilai kejiwaan karena ketiganya bersumber dari kesadaran moral internal yang termanifestasi dalam ucapan, tindakan, dan komitmen, tanpa bergantung pada tekanan eksternal. Kejujuran Layonsari pada *Satya Wacana* merupakan manifestasi integritas moral yang berfungsi pada tingkat kesadaran yang lebih dalam daripada sekadar hubungan sosial; penerimaan tugas Jayaprana pada *Satya Laksana* lahir dari kesadaran internal akan *swadharma* (kewajiban) dan komitmen Layonsari pada *Satya Semaya* berasal dari kesadaran terdalam jiwa yang menembus tekanan situasi eksternal, bahkan menempatkannya pada titik batas antara nilai kejiwaan dan nilai kesucian karena terbukti melampaui batas kematian.

Satya Mitra menempati tingkat nilai kehidupan karena beroperasi pada dimensi sosial-relasional berupa solidaritas, kepercayaan, dan

kepedulian yang memengaruhi kualitas interaksi antarpribadi, sebuah nilai yang melampaui kesenangan inderawi dan diarahkan pada keberlanjutan eksistensi bersama. Susunan hierarkis ini menunjukkan bahwa *Geguritan Jayaprana* bukan sekadar karya sastra yang bernilai estetis, melainkan sistem nilai filosofis yang utuh: bergerak dari dimensi spiritual-transendental tertinggi (*Satya Hredaya*), melalui dimensi kesadaran moral internal (*Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Semaya*), hingga dimensi sosial-relasional (*Satya Mitra*). Struktur berjenjang ini sekaligus menjadi kerangka pedagogis yang relevan bagi penguatan karakter siswa, mulai dari kepedulian sosial, internalisasi kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen, hingga mencapai integritas batin sebagai landasan moral tertinggi dalam menghadapi kehidupan dan dunia kerja.

3. Relevansi Nilai *Panca Satya* terhadap Penguatan Karakter Siswa Kelas X

Relevansi nilai *Panca Satya* dikaji menggunakan tiga komponen karakter Thomas Lickona (1991) moral knowing, moral feeling, dan

moral action yang diperkuat melalui triangulasi empat sumber: teks *Geguritan Jayaprana*, Modul Ajar Bahasa Bali Sekar Alit Fase E, Tata Tertib Murid SMK Negeri 1 Busungbiu Tahun Pelajaran 2025/2026, dan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bahasa Bali, guru Bimbingan dan Konseling, serta tujuh siswa kelas X dari berbagai jurusan pada 12 Mei-22 Juni 2026.

Satya Hredaya relevan dengan penguatan karakter jujur dan berintegritas. Pada aspek moral knowing, siswa telah memahami kejujuran sebagai nilai penting dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah seorang siswa jurusan Desain Komunikasi Visual, misalnya, menempatkan kejujuran dan kedisiplinan sebagai nilai karakter yang paling utama, sejalan dengan sikap menolak segala bentuk perundungan terhadap teman sekelas. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa secara kognitif siswa sudah cukup memahami pentingnya kejujuran sebagai landasan karakter.

Namun demikian, pada aspek moral feeling, penghayatan siswa

terhadap nilai tersebut belum sepenuhnya selaras dengan pemahamannya. Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang enggan mengakui kesalahan secara jujur dan cenderung menghindari dari tanggung jawab ketika dihadapkan pada konsekuensi atas perbuatannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa mengenai kejujuran (*moral knowing*) dan penghayatan batinnya dalam menerima serta menjalankan nilai tersebut secara tulus (*moral feeling*).

Pada aspek moral action, hasil observasi masih mencatat perilaku menyontek, sehingga *Satya Hredaya* melalui teladan Jayaprana menawarkan model karakter jujur bukan karena diawasi, melainkan karena kebenaran adalah bagian dari jati diri sebuah tingkatan penghayatan yang, dalam kerangka Scheler, masih perlu didorong dari nilai kehidupan menuju nilai kesucian sebagaimana dicontohkan tokoh Jayaprana.

Satya Wacana relevan dengan penguatan karakter santun dalam bertutur dan tanggung jawab atas ucapan. Guru Bahasa Bali

menegaskan bahwa pembelajaran sekar alit secara kurikuler menekankan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, tetapi data lapangan mengungkap masih adanya kesenjangan afektif dalam kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dan sesama, sehingga penguatannya memerlukan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah, sejalan dengan model *Tri Kaya Parisudha* yang tecermin pada kejujuran Layonsari.

Satya Laksana relevan dengan penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam tindakan. Siswa jurusan Perhotelan dan Kuliner mengakui pentingnya menyelesaikan tugas piket dan praktik kejuruan tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab, sekalipun observasi masih mencatat sebagian siswa yang menghindari tugas karena rasa malas atau takut. Teladan Jayaprana yang tetap melaksanakan tugasnya hingga akhir tanpa kehilangan kemanusiaannya menjadi rujukan konkret bagi penguatan etos kerja profesional yang dibutuhkan siswa SMK memasuki dunia kerja.

Satya Semaya relevan dengan penguatan karakter komitmen dan

kepatuhan terhadap aturan. Data observasi masih mencatat siswa yang keluar kelas tanpa izin, menandakan komitmen terhadap kesepakatan bersama belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran aktif sebagaimana kesadaran “eling” yang ditunjukkan Layonsari, dan guru Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa penguatan komitmen siswa merupakan kebutuhan yang mendesak secara strategis.

Satya Mitra relevan dengan penguatan karakter gotong royong, empati, dan kesetiaan dalam pertemanan. Siswa jurusan Akuntansi melaporkan bahwa kepedulian sosial antarsiswa belum merata, sehingga sekolah memerlukan program struktural untuk melatih tanggung jawab sosial siswa secara berkelanjutan, sejalan dengan nilai solidaritas dan pengorbanan Layonsari dalam *Geguritan Jayaprana*.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pemahaman siswa (*moral knowing*) terhadap nilai-nilai Panca Satya tergolong cukup baik, tetapi penghayatan (*moral feeling*) dan perwujudannya dalam

tindakan yang konsisten (*moral action*) masih berada pada tataran nilai kehidupan (*vital values*) siswa cenderung berperilaku baik di bawah pengawasan atau karena sanksi, belum sepenuhnya bersumber dari kesadaran internal sebagaimana dicontohkan Jayaprana pada tingkat nilai kesucian. Kondisi ini menegaskan pentingnya integrasi *Geguritan Jayaprana* ke dalam pembelajaran karakter yang tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan dirancang untuk menumbuhkan penghayatan dan tindakan moral yang konsisten, misalnya melalui dramatisasi atau pementasan yang menekankan proses kerja sama dan penyelesaian kendala di dalamnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, pendekatan semiotik Riffaterre mengidentifikasi lima dimensi nilai Panca Satya dalam *Geguritan Jayaprana*, yaitu *Satya Hredaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Semaya*, dan *Satya Mitra*, dengan *Satya Semaya* sebagai matriks paling dominan karena beroperasi sekaligus pada dimensi

individual, sosial, dan transendental. Kedua, berdasarkan hierarki nilai Max Scheler, kelima nilai tersusun secara berjenjang: Satya Mitra pada tingkat nilai kehidupan, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, dan *Satya Semaya* pada tingkat nilai kejiwaan, serta *Satya Hredaya* pada tingkat nilai kesucian sebagai fondasi tertinggi, yang menunjukkan bahwa *Geguritan Jayaprana* merupakan sistem nilai filosofis yang utuh, bukan sekadar karya sastra bernilai estetis. Ketiga, berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kelima nilai *Panca Satya* terbukti relevan dalam memperkuat karakter jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, komitmen, dan kepedulian sosial siswa kelas X di SMK Negeri 1 Busungbiu, meskipun penghayatan (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) siswa secara konsisten masih perlu diperkuat melampaui aspek pengetahuan (*moral knowing*) semata.

Temuan ini merekomendasikan agar guru Bahasa Bali mengintegrasikan nilai *Panca Satya* dalam *Geguritan Jayaprana* secara berkesinambungan ke dalam pembelajaran melalui metode yang menumbuhkan penghayatan dan tindakan nyata, misalnya dramatisasi teks; agar sekolah membangun

ekosistem penguatan karakter yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan lingkungan; serta agar penelitian selanjutnya memperluas kajian nilai kearifan lokal pada karya sastra Bali lain atau melalui penelitian tindakan untuk mengukur secara lebih terukur peningkatan sentimen dan perilaku moral siswa. Dengan demikian, *Geguritan Jayaprana* layak dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi ziarah kubro masyarakat Kota Palembang dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160-179.
- Astawan, I. N., Sadwika, I. N., & Juwana, I. D. P. (2022). Aspek moralitas dalam kumpulan cerpen Semprong Puun karya Ni Wayan Antari dkk dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Widyadari*, 23(1), 1-12.
- Azizah, K., Giffari, V., & Putra, R. (2024). *Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah*. 10(1), 829-845.
- Dwipayana, I. K. A. (2020). Inovasi pembelajaran apresiasi sastra lisan dalam konteks masa pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(1), 107-121.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif

- Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Muliani, N. M., & Muniksu, I. M. S. (2020). Peraturan gubernur Bali nomor 80 tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa Bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 36-41.
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (implementasi PERPRES nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40-54.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Suwartika, I. K. (2020). Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Geguritan Jayaprana. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 138-147.